

INDAH



Bintang film muda remaja
Lely Soelastri
Sedang menanti Bondan

Dalam nomor ini:

RAHASIA PERUBAHAN KELAMIN
hal. 6

**APAKAH NATRIUM PENTOHATAI
ITU?**

berjalah hal. 10

**ANITA EKBERG VERSUS MARILYN
MONROE**

Ragamana hal. 18

**WAHJUDI dengan INNAMURAT &
nja.** hal. 22

**True Story: GARA-GARA POLI-
GAMI**
hal. 20

**WONG KAM FU: Astrolog
HARIAN dan BULANAN**
hal. 28 dan 38.

"INDAH" No. 2
TERBIT SEBULAN SEKALI
1 MEI 1957

Selamat

Ilari Rayn
Idulfitri.

1 Januari 1958

HIDUP MEMPUNJAI TUDJUAN LAIN DARI JANG LAIN, NAMUN TIAP TJIPTAANNJA MEMBAWA PENGARUH MASJAKAT: BAIK ATAU BURUKNJA, ITULAH DARI GOLONGAN

SUDAH lama aku kenal dia. Ja, sedjak aku mengagumi tulisan2nja. Dan djuga sedjak aku mulai menulis-nulis tjeritera pendek pada madjalah-madjalah. Begitu tertarik aku pada tjara dia menulis, hingga dia begitu mengagumkan bagiku.

Dia sering menulis-nulis tjeritera pendek jang bersifat tjeritera ditektip. Inilah jang paling aku senangi. Gaja tulisanja jang menarik. Tjara pelukisanja begitu lantjar. Dan tjeriteranja masuk diakal. Kalau dia melukiskan orang berkelahi. Atau menggambarkan orang disambit oleh asbak. Maka aku merasa seolah-olah dihadapanku ada orang berkelahi dan menjambit dengan asbak.

Ketika itu aku baru mengenal nama dan tulisanja sadsja. Sedang bentuk dan rupanja belum pernah kulihat. Tapi aku sudah dapat membayangkan kalau orang ini tentu bertubuh besar. Sympatik. Sesuai dengan tjeritera2 ditektipnja. Keinginanku ingin berkenalan kian lama kian memuntjak djuga. Apalagi waktu

adik perempuanku mengatakan bahwa dia mengenal orang ini, karena dia mengenal adik perempuannja.

„Orangnja bagaimana ?” tanyaku pada adik perempuanku.

„Wah, nggk bisa aku gambarkan dengan kata-kata. Pendeknja pasti mengagumkan. Nggk seperti abang. Pengarang kurus”. Aku djadi mangkal mendengar edjeikan adik perempuanku itu. Tapi apa hendak kukata. Kemengkalan itu terpaksa kudekap dalam dada tertutup. Dan hasratku kian menggelora djuga ingin mengenalnja.

Tapi rupanja Tuhan pemurah benar. Maksud baik selalu dikabulkanNja. Dan sampailah pada suatu ketika, dimana pada suatu malam aku harus menghadiri pertunjukan sandiwaras jang aku sutradarai malam itu. Dekat pintu masuk Gedung Kesenian banyak manusia - manusia berkerumun.

SEORANG SENIMAN

Oleh: **JOHNY S. SITOMPUL.**

Diantara mereka banyak jang aku kenal. Hampir semuanya penulis - penulis muda jang sebaja dengan aku.

Waktu aku sampai didekat mereka, salah seorang diantara mereka menegur sambil berkelakar.

„Selamat malam sutradaras muda”. Aku tersenjum. Ja, tersenjum tjuma. Dan jang lainnja menjambung lagi.

„Kami boleh masuk nggk nih ?”

„Terang boleh dong” djawabku sungguh-sungguh. Padahal aku tidak punya hak untuk memasuki mereka.

„Emang enak punya temen sutradaras” jang lainnja njeleutuk lagi. Dan belum sempat aku bitjara, seorang teman jang biasa dikenal sebagai pelukis muda „realistis” memperkenalkan seseorang padaku.

„John, kuperkenalkan seorang teman padamu jang selama ini kau kagumi”. Aku diam. Heran djuga aku mendengar kata2 teman itu. Siapa maksudnja. Jang lain kupandang. Semuanya mesem. Entah apa maksudnja. Tapi tiba-tiba sadsja seorang lelaki kurus kecil mendjurkan tangannja padaku. Dan aku menjambutnja membisu.

„Rasjidi” katanja. Aku djadi benar-benar melongo waktu mendengar dia mengutjapkan namanja. Teman-teman lainnja tertawa terpingkal-pingkal. Tapi untung kemudian aku bisa menguasai diri.

„Saudaras jang sering menulis tjeritera ditektip itu ?” Dia mengangguk.

„Astagaaa, aku kira saudaras tidak begini”.

„Begini bagaimana ?” tanyanja keheranan. Dan teman-teman lainnja jang sudah tahu maksudku. Karena pernah kubayangkan pada mereka bagaimana bajangkanku mengenai dia, djadi pada tertawa besar.

„Ja, aku membayangkan sedikit-tidaknja badan saudara

tentu sebesar Robert Michum. Dan muka saudara setidak-tidaknya ja seperti Humprey Bogart. Tapi ini, maaf-maaf je bukan njela. Seperti si Kuntjeng”. Teman-teman tertawa semua. Dan teman baru ini jang sudah lama kukagumi tulisanja ikut tertawa terpingkal-pingkal.

Pertemuan kami malam itu, benar-benar menggoreskan suatu kenangan jang tidak mudah kulupakan. Suatu ingatan jang lutju bagiku. Dan sedjak itu pulalah aku berteman baik dengan dia. Sering aku nginap dirumahnja. Walaupun melintang diubin beralas tikar, aku senang tidur dirumahnja. Sebab kami sering bertjeritera sesuatu jang menjenangkan.

Oleh teman-teman dia diberipenamaan „ditektip tje-king” (kurus). Hampir tiap hari kami bertemu dikedai kopi di Senen. Jang terkenal dengan „moulin rouge” Senen. Ja, tempat kami dan teman-teman lainnja bertemu. Banyak teman mengatakan bahwa dia sudah punya patjar. Katanja, patjarnja tjakep. Kaja bidadari. Tapi aku belum pernah melihat dia djalan sama perempuan. Dan pernah djuga hal itu aku tanyakan. Tapi dia menjawab dengan :

„Emangnja mau gue empain batu anak orang”.

Malah aku mengenal dia sebagai seorang penulis jang paling alim. Sebab tidak luput dari sembahjang lima waktu. Karena itu, bohonglah kalau ada orang mengatakan seniman itu tidak mengenal Tuhan. Dan karena taatnja kepada agama itu, dia djadi begitu anti pada perempuan-perempuan. Apalagi perempuan-perempuan djalang. Aku ingat ketika pada suatu malam dia menasehati aku. Ketika itu aku baru pulang klujurandgn. teman-teman dari tempat beriseng. Dan alasan kami selalusadsja sama. Tjari inspirasi.



Robert Wagner dengan Debra Paget dalam film *Marching Along*; djuga hasil tjiptaan seorang seniman. Apa jang dicerdjakan, sudah tentu menurut sutradaras.

Waktu kami sampai dike-
dai kopi tempat kami bertemu,
kulihiat Rasjidi sedang duduk
menghadapi setjangkir kopi
tubruk. Dan waktu dia me-
lihat aku dan dua orang te-
manku, Jusuf Bay dan Arifin,
kedua-duanya pelukis, dia lan-
tas njengir. Seperti kambing
habis kentjing.

„Darimana kau ?” tanjanja.
„Biasa tjari inspirasi” dja-
wabku.

„Doo tjari insprasi le. Ke
„Planet” ?”

„Habis kemana lagi ? Itulah
satu-satunya sorga jang termu-
rah” djawab Jusuf sambil
tertawa. Lalu duduk.

„Kufur, bener-bener kufur.
Tjari inspirasi kenape musti
keplanet adje sih ?” katanja
dengan muka mesum. Seperti
seorang bapak jang tidak se-
nang melihat anaknya jang
berbuat nakal.

„Alahampang kau kaja bu-
kan penjaboan adje” kata Ari-
fin jang sedang asjik membu-
at sket tukang martabak se-
djak sampai dikedai itu tadi.

„Lu kire gue bisa lu sa-
main ame si Johnny” katanja
sambil menuding padaku.

„Ngga ngehantem seari adje,
blaga pusing. Mendingan pade
kawin deh daripada klujuran
kaga keruan gitu” Rasjidi me-
nasehati seperti kakek2 mena-
sehati tjutju - tjutjunja jang
akan berangkat kemedan pe-
rang.

„Djangan sok alim Sjid. Mau
djadi muallim terang-terangan
deh sono pegi ke Mekah”
sambung Jusuf pula.

„Ude deh bising gue”. Dia
berdiri. Dan sebelum pergi
dipandangnja mukaku.

„Bajarin kopi gue tuh” Dan
dia pergi. Entah kemana. Se-
dang sepeeninggal dia kami
lalu tertawa semua. Dan Jusuf
menteraktir minum bier. Kata-
nja dia baru terima honorari-
um sktesnja jang dimuat di
madjalah „Mimbar Indonesia.”

Dua bulan sudah sedjak ma-
lam itu, aku tidak pernah
melihat Rasjidi. Djuga teman-
teman lainnja. Dan kalau aku
datang kerumahnja selalu sa-
dja dia pergi. Baru pulang
malam-malam nanti. Tapi per-
nah aku melihat dia tengah-
ari bolong, djam satu siang, dia
bergandengan tangan dengan
seorang perempuan kurus. Ja,
sama kurusnja dengan dia.
Dan dari teman-teman aku ke-
tahui dialah patjarnja itu.

Lalu timbul sadja perasang-
ka, mungkin dia sedang asjik
bepatjaran hingga tidak pu-
nja waktu lain lagi. Memang
kulihiat achir-achir ini parhu-
bungannja dengan perempuan
itu begitu mesra. Sudah tiga
kali aku ketemu dia. Selalu
djalan bergandengan. Dan ka-

lau dia sedang begitu, aku
djadi segan menegurnja. Ta-
kut dia malu.

Tapi pada suatu malam, dia
datang kerumahku terengah-
engah. Ketika itu aku sedang
asjik menulis tjeritera pendek
jang segera akan kukirimkan
kemadjalah jang mau memuat-
nja. Sebab kantongku sedang
kempes. Aku harapkan sadja
aku akan menerima honorari-
umnja dengan tjepat.

Waktu aku lihat dia berdiri
didepanku dekat medja tulis-
ku. Terus sadja dia kusuruh
duduk. Padahal, sonder kusu-
ruh dia suka glepakan ditem-
pat tidurku.

„Lama betul kau ngga per-
nah kliatan. Kemana adje sih ?”
tanjaku pura-pura tidak tahu.

„Orang kate John, repot
nih. Wah gue djadi blingsatan
nih”.

„Allah djangan pura-pura
Sjid. Besukaan sih tinggal
besukaan. Tapi djangan lupa
temen dong.”

„Apa maksud kau John ?”
„Kau kira aku tidak tahu”.

„Apa ?”

„Nah tenga-ari bolong pake
gandengan. Kaja patjar lu ke-
tjakepan adje. Orang laen dju-
ga punja patjar, tapi kalo te-
ngahari bolong sih kaga gitu-
gitu amat Sjid”.

„Wah, kau menghina aku
nih ?”

„Bukan menghina. Aku tjua-
ma mau menjampaikan keisti-
mewaan jang ada pada kalian
berdua”.

„Sudahlah. Kau memang
ngga mau kalah kalo ngomong.
Jang lebih perlu lebih baik
kau tanjakan maksud keda-
tanganku malam ini kemari”.

Aku diam. Kupandangi mu-
kannja. Sebab kelihatannja dia
begitu serius.

„Apa maksudmu ?”

„Begini. Jang pertama aku
mau pindjem dasi pandjangmu
model Singapur itu”.

Dan mendengar keterangan-
nja itu aku lantas tertawa be-
sar2. Sebab baru sekali ini
aku dengar dia mau pake dasi.

„Dasi ? Kau mau pake dasi
Sjid ?” tanjaku heran dan
geli.

„Ija”.
„Buat apa sih ?”
„Pake tanja buat ape. Maka-
nja aku mau pindjam, tanda-
nja perlu. Kasi ngga nih ?”

„Oke”.

Spontan sadja setelah men-
dengar djawabanku, dia lalu
menjambar dasi pandjangku
jang tersangkut dipaku.

„Jang kedua, aku minta su-
paja kau sediakan uang Rp.
500.— paling telat besok so-
re” katanja menerangkan se-
perti orang jang pernah meng-
hutangkan uanganja padaku, jg.



John Ericson dengan Pier Angeli bersenjum-senyum
indah dengan pembatja „INDAH”.

kemudian menagihnja. Tentu
sadja aku tidak mengerti mak-
sudnja.

„Rp. 500 ?”

„Benar” djawabnja tegas.

„Kau gila Sjid ?”

„Barangkali”.

„Darimana aku punja uang
sebanjak itu”.

„Kau tjari”.

„Darimana aku musti tjari ?”

„Terserah kau, setahuku
engkau banjak hubungan. Dan
aku lihat tjuma engkaulah
satu2nja djalan jg. bisa nolong
aku dari kepanikan jg. ada da-
lam benakku sekarang.”

„Kepanikan apa ini Sjid”
tanjaku ingin tahu. Karena me-
meng aku belum tahu”.

„Aku harus ke penghulu pa-
ling telat besok lusa”. katanja
tenang. Tapi aku jang mende-
ngar uraiannja itu mendadak
gemetar.

„Apa ? Ke Penghulu ? Kau
mau apa ?”

„Kawin” katanja tegas dan
singkat.

„Kawin ? Dengan siapa ?”

„Tentunja dengan perempu-
an goblok”.

„Ja, perempuan itu siapa ?”

„Patjar gue” djawabnja dja-
di gemes sambil berdiri.

„Tapi, mengapa begitu men-
dadak Sjid”.

„Astaga kau belum ngerti
djuga ?”

„Belum”.

„Dia mengandung dua bulan
goblok”.

„Tak, seperti pukulan pada
kepalaku. Aku diam. Dan dia
diam. Aku seperti tidak pertja-
ja kepadanja. Mungkinkah Ra-
sjidi jang begitu alim, mau
berbuat begitu dengan patjar-
nja jang katanja begitu di-
kasih dan ditjaintainja ?

„Bagaimana John ?”

„Maaf Sjid, aku tidak pu-
nja uang”.

„Betul ?”

„Sungguh mati Sjid”.

„Besok ?”

„Aku tidak djamin”.

„Sekarang kau punja lima-
perak ?”

„Ngga. Seringgit ada”.

„Biarlah”.

Kuberikan lembaran sering-
git. Dan dengan lesunja dia
menerima. Sebelum dia me-
langkahkan kakinja menudju
pintu, dia berbalik seraja ka-
tanja.

„Djangan kau tjeriterakan
pada siapa-siapa ja John”.
Aku mengangguk. Tapi diam
membisu.

„Sekarang kau akan kema-
na ?” kataku kemudian.

„Kerumah patjarku. Terpak-
sa kepenghulu harus diundur-
kan. Benar djuga kata pa-
tjarku, seniman djarang jang
punja duit”.

Dia lalu melangkah pergi
meninggalkan rumahku. Dite-
lan kegelapan malam. Dengan
keketjawaan jang dibawanja
dari rumahku.